

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSI ANAK USIA 3-4 TAHUN DI KB. AR- RAUDHOH LARANGAN DALAM KECAMATAN LARANGAN KABUPATEN PAMEKASAN TAHUN PELAJARAN 2021-2022

Shadrissaid¹, Wahono², Naili Sa'ida³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Surabaya

E-mail: ¹Shadrissaid88@gmail.com, ²wahono@um-surabaya.ac.id, ³nailisa'ida@um-surabaya.ac.id

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 3-4 Tahun Di Kb. Ar-Raudhoh Larangan Dalam Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan Tahun Pelajaran 2021-2022. Pola asuh orang tua dapat menjadi bagian dari perkembangan emosi anak. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif. Dengan teknik penumpukan data secara observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data yang digunakan secara deskriptif seperti reduksi data, display data, verifikasi data. Kemudian dilakukan keabsahan data dengan teknik Triangulasi. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak usia 3-4 tahun di KB AR Raudhoh Larangan Dalam Kec. Larangan Kab. Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022. Hal ini di buktikan dengan nilai chi-kwadrat hitung sebesar 8,231. Dengan demikian hipotesis nihil ditolak dan hipotesis kerja diterima, sedangkan analisis koefisien kontingensi diperoleh $KK=0,464$.

Kata Kunci: pola asuh; orang tua; hipotesis

Abstract: The purpose of this study was to determine the effect of parenting styles on the emotional development of children aged 3-4 years in Kb. Ar-Raudhoh Prohibition in Prohibition Subdistrict, Pamekasan Regency for the 2021-2022 Academic Year. Parenting patterns can be part of a child's emotional development. The research method used in this research is quantitative. With data collection techniques by observation, interviews, documentation. Data analysis used descriptively such as data reduction, data display, data verification. Then the validity of the data is carried out with the Triangulation technique. The results obtained in this study are that parenting influences the emotional development of children aged 3-4 years in KB AR Raudhoh Larangan Dalam Kec. District Ban. Pamekasan Academic Year 2021/2022. This is evidenced by the calculated chi-square value of 8.231. Thus the null hypothesis was rejected and the working hypothesis was accepted, while the contingency coefficient analysis obtained $KK = 0.464$.

Keywords: parenting; parents; hypothesis

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan di katakana sebagai lompatan perkembangan. Karena itulah masausia dini dikatakan sebagai *golden age* (usiaemas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding kanusia-usia selanjutnya. (Muhriyadi, 2012:1). Pada masa ini kepribadian seseorang mulai dibentuk. Pengalaman-pengalaman yang terjadi pada masa ini cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap anak seumur hidupnya. Pada periode ini,

lingkungan yang paling berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak adalah lingkungan keluarga.

Sebagai individu anak harus memenuhi segala kebutuhan hidupnya demi kelangsungan hidupnya di dunia ini. Sebagai makhluk social anak harus menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama yaitu saling tolong menolong dan mempelajari adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat yang di kenalkan oleh orang tuanya, yang akhirnya dimiliki oleh anak-anak tersebut. Sehingga dengan demikian perkembangan seorang anak di dalam keluarga itu sangat di tentukan oleh kondisisituasi keluarga dan pengalaman- pengalaman yang dimiliki oleh orang tuanya. Di dalam kehidupan masyarakat akan kita jumpai bahwa perkembangan anak yang satu dengan yang lainnya akan berbeda-beda. Peran keluarga terhadap perkembangan anak sangatlah besar. Oleh sebab itu, keluarga yang di dalamnya terdapat orang tua, harus benar-benar bias mendidik anak dengan sebaik-baikny. (Saputra, 2013:19).

System pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang di tujukan kepada anak sejak lahir sampai pendidikan usia enam tahun yang di lakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dlam memasuki pendidikan lebih lanjut. (UU.No. 20 Th. 2003).

Peranan orang tua sebagai salah satu pihak yang bertanggung jawab dalam pendidikan mempunyai pengaruh besar untuk menunjang dan memotivsi anak agar berhasil, terutama dlam hal mendidik dan mengasuh anak. Pola asuh yang di gunakan dalam suatu lingkungan keluarga akan mempengaruhi kepribadian anak karena pada dasarnya anak senang memperhatikan, meniru dan mencoba apa yang telah orang tua mereka lakukan dirumah. Apa yang anak aalami, rasakan akan anak simpan dalam ingatan.

Santroek (2007:9) mengemukakan bahwa kehidupan emosional anak-anak berkembang seiring dengan pertambah manusia. Orang tua yang terlalu mengekang kebebasan anak, serba mengatur dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak. Pada umumnya orang tua melakukan apa yang ia kehendaki tanpa memperhatikan kemauan anak. Orang tua hanya berharap semua keinginannya tercapai atau terpenuhi karena menurut orang tua adalah yang terbaik untuk anaknya, walaupun pada dasarnya anak tidak menyukai hal itu. Orang tua tidak menghiraukan pengaruhnya terhadap perkembangan emosi anak. (Susanto, 2012:133)

Walau pun secaran aluripara orang tua telah mengetahui tugas-tugas dan peranannya sehari-hari di rumah dalam keluarganya, namun kadang-kadang keluarga atau masyarakat

masih mempunyai kebiasaan atau norma-norma tertentu yang menghambat hubungan timbale balik antara orang tua dan anak sehingga menyebabkan potensi seorang anak tidak berkembang seluruhnya. (BKKBN,2012:4).

Berdasarkan paparan latar belakang diatas maka perlukiranya adanya suatu penelitian dengan judul “pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosi anak usia 3-4 tahun KB AR Raudhoh Larangan Dalam Kec. Larangan Kab. Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pola Asuh

Pengasuhan berasal dari kata “Asuh” yang artinya pemimpin, Pengelola, pembimbing, sehingga dapat diartikan bahwa “pengasuh” adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola. Pengasuh yang dimaksud disini adalah mengasuh anak. Mengasuh anak adalah mendidik memelihara anak, seperti mengurus makanannya, pkaiannya, dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa. Dengan pertain tersebut dapat dapat dipahami bahwa pengasuhan anak yang dimaksud adalah kepemimpinan dan bimbingan yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya. (Hasan, 2010:21).

2. Tipe pola asuh

Hasan (2010:26) menyebutkan terdapat beberapa tipe pola asuh, diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Tipe Autoritatif

Orang tua tipe autoritatif akan menerima dan melibatkan anak sepenuhnya. Orang tua ini memeiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan menghruskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan social sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Akan tetapi, orang tua tetap member kehangatan, bimbingan dan komunikasi dua arah. Mereka meberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan. Anak dari orang tua seperti ini akan tumbuh menjadi anak

b. Tipe Oteriter

Orang tua tipe otoriter selalu menuntut dan mengendalikan semata-mata karena kekuasaan, tanpa kehangatan, bimbingan dan komunikasi dua arah. Mereka menghargai kepatuhan, rasa hormat terhadap kekuasaan mereka, dan tradisi. Anak-anak dengan orang tua ini cenderung memiliki kompetensi dan tanggung jawab

sedang, cenderung menarik diri secara social, dan tidak memiliki spontanitas. Anak perempuan akan tergantung pada orang tuanya dan tidak memiliki motivasi untuk maju. Anak laki-laki cenderung lebih agresif dibandingkan dengan anak laki-laki lainnya.

c. Tipe Penyarab

Orang tua tipe ini penyarab akan menerima, responsive, sedikit memberikan tuntunan pada anak-anaknya. Anak akan lebih positif *mood*-nya dan lebih menunjukkan vitalitasnya dibandingkan anak dari keluarga otoriter. Orang tua yang serba membolehkan (permissif) akan mendorong anak menjadi agresif dan cenderung tidak percaya diri.

d. Tipe Penelantar

Orang tua tipe penelantar lebih memperhatikan aktivitas diri mereka sendiri dan tidak terlibat dengan aktivitas anak-anaknya. Mereka tidak tahu dimana anak-anak mereka berada, apa yang sedang dilakukan, dan siapa teman-temannya saat diluar rumah. Mereka tidak tertarik pada kejadian-kejadian disekolah anak, jarang bercakap-cakap dengan anak-anaknya, dan tidak memperdulikan pendapat anak-anaknya.

Ubaedy (2009:45) menyatakan bahwa ada empat model pola asuh, antara lain:

1. *Authoritatif* (memandirikan)

Orang tua yang *authoritative* memberikan arahan yang kuat pada seluruh aktivitas anak, namun tetap memberikan wilayah yang bebas ditentukan anak. Mekanisme control yang dipakai tidak laku, tidak mengancam dengan hukuman, dan menghilangkan batasan-batasan yang tidak terlalu penting. Pola asuh gaya ini dipandang sebagai yang terbaik dari yang lainnya.

2. *Authoritarian* (menguasai)

Orang tua yang *Authoritarian* berusaha membentuk anak, mengontrol seluruh aktivitas anak berdasarkan nilai tradisional yang berlaku dalam keluarga, dan memberikan tekanan, kewajiban, dan ancaman. Orang tua melihat anaknya adalah makhluk yang dimiliki sepenuhnya dan ingin dibentuk sesuai dengan keinginannya. Pola asuh ini kerap menimbulkan ketegangan.

3. *Permissive* (membolehkan)

Orang tua yang *permissive* cenderung mencari aman, menghindari hal-hal yang sulit, menerima atau mengikuti apa kemauan anak secara utuh. Orang tua permisif membolehkan apa yang diinginkan anak. Anak diberikan kesempatan seluas-luasnya

untuk mengontrol tindakannya. Posisi orang tua sebagai penegas saja atas apa dikonsultasikan anak. Pola asuh ini kerap kebablasan.

4. *Neglectful* (mengabaikan)

Orang tua *neglectful* di sini derajatnya lebih dari permisif. Kalau di permisif masih ada keterlibatan interaksi, tetapi untuk yang *neglectful* ini, orang tua sama sekali tidak terlibat kecuali sebatas memberikan kebutuhan fisik lahiriyah kepada anak, seperti makan, minum, pakaian, atau obat-obatan. Gaya *neglectful* ini sangat mudah diterapkan orang tua yang bercerai atau yang sudah tidak harmonis lagi. Ayah atau ibu hanya berpatokan pada bukti transfer uang atau kirim lewat wesel kepesantren, kakek nenek, atau ke asrama.

3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi

Pola Asuh.

Setiap orang mempunyai sejarah sendiri-sendiri dan latar belakang yang seringkali sangat jauh berbeda. Perbedaan ini sangat memungkinkan terjadinya pola asuh yang berbeda terhadap anak. Menurut Maccoby & Mc loby (dalam Saputra, 2013:7) ada beberapa factor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu:

a. Social ekonomi.

Anak yang social ekonominya rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala oleh status ekonomi.

b. Lingkungan Sosial

Hal ini berkaitan dengan pola hubungan social atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya.

c. Pendidikan

Membimbing/ member pertolongan berarti melaksanakan pendidikan dengan sengaja kepada anak didik yang dilakukan orang dewasa. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun non formal kemudian juga berpengaruh pada aspirasi atau harapan orang tua kepada anaknya.

d. Nilai-nilai agama yang dianut orang tua.

Agama merupakan nilai-nilai/ norma yang penting yang ditanamkan orang tua pada anak dalam pengasuhan yang mereka lakukan sehingga lembaga keagamaan juga turut berperan didalamnya.

e. Kepribadian

Dalam mengasuh anak, orang tua bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuh kembangkan kepribadian anak. Pendapat tersebut merujuk pada teori Humanistik yang menitik beratkan Pendidikan bertumpu pada peserta didik, artinya anak perlu mendapat perhatian dalam membangun system

f. Social ekonomi.

Anak yang social ekonominya rendah cenderung tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau bahkan tidak pernah mengenal bangku pendidikan sama sekali karena terkendala oleh status ekonomi.

g. Lingkungan Sosial

Hal ini berkaitan dengan pola hubungan social atau pergaulan yang dibentuk oleh orang tua maupun anak dengan lingkungan sekitarnya.

h. Pendidikan

Membimbing/ member pertolongan berarti melaksanakan pendidikan dengan sengaja kepada anak didik yang dilakukan orang dewasa. Latar belakang pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola pikir orang tua baik formal maupun non formal kemudian

4. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Pengertian Perkembangan Emosi

Menurut Santrock (2007:7) emosi didefinisikan sebagai perasaan yang timbul ketika seseorang, sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya. Emosi diwakili oleh perilaku yang mengepresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami.

Emosi menggambarkan tentang bagaimana perasaan individu tentang dirinya sendiri, orang lain dan dunia sekitarnya. Perasaan yang muncul biasanya disertai dengan perubahan fisik seperti tubuh yang menegang, gemetar, menegang, aliran darah yang cepat, begitu juga dengan raut muka yang juga turut mengalami perubahan.

Saputra (2003:28) perkembangan emosi dan social adalah proses untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama. Perkembangan emosional berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Perkembangan emosi dan social merupakan dasar perkembangan kepribadian anak dimasa yang akan datang.

Setiap orang akan mempunyai emosi rasa takut, marah, cemas dalam menghadapi kehidupan sehari-harinya. Pada awal perkembangan, anak telah menjalin hubungan timbale balik dengan orang-orang yang mengasuhnya. (Susanto, 2012:157).

5. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Menurut Santrock (2007:7) emosi didefinisikan sebagai perasaan yang timbul ketika seseorang, sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya. Emosi diwakili oleh perilaku yang mengepresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang dialami.

Emosi menggambarkan tentang bagaimana perasaan individu tentang dirinya sendiri, orang lain dan dunia sekitarnya. Perasaan yang muncul biasanya disertai dengan perubahan fisik seperti tubuh yang menegang, gemetar, meninggal, aliran darah yang cepat, begitu juga dengan raut muka yang juga turut mengalami perubahan.

Saputra (2003:28) perkembangan emosi dan social adalah proses untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu berkomunikasi dan bekerjasama. Perkembangan emosional berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Perkembangan emosi dan social merupakan dasar perkembangan kepribadian anak dimasa yang akan datang. Setiap orang akan mempunyai emosi rasa takut, marah, cemas dalam menghadapi kehidupan sehari-harinya. Pada awal perkembangan, anak telah menjalin hubungan timbale balik dengan orang-orang yang mengasuhnya. (Susanto,

2012:157). Pola Emosi

Menurut Hurlock (dalam Susanto, 2012:150) terdapat beberapa pola emosi yang umum, antara lain:

1. Rasa Takut

Pembiasaan, peniruan dan ingatan tentang pengalaman yang kurang menyenangkan berperan penting dalam menimbulkan rasa takut, seperti: cerita-cerita, gambar-gambar acara treaksi anak terhadap rasa takut ialah: Panic, kemudian menjadi lebih khusus lagi seperti: lari, menghindar, bersembunyi dan menangis.

2. Rasa Amarah

Penyebab amarah yang paling umum ialah pertengkaran mengenai permainan, tidak tercapainya keinginan dan serangan yang hebat dari anak lain. Anak mengungkapkan

rasa marah dengan ledakan amarah yang ditandai dengan menangis, berteriak, mengertak, menendang, melompat-lompat, atau memukul.

3. Cemburu

Anak menjadi cemburu bila ia mengira bahwa minat dan perhatian orang tua beralih pada orang lain di dalam keluarga, biasanya adik yang baru lahir. Anak yang lebih muda dapat mengungkapkan kecemburuannya secara terbuka atau menunjukkandengan kembali berperilaku seperti anak kecil, seperti mengompol, pura-pura sakit, atau menjadi nakal yang berlebihan. Perilaku ini semua hanya bertujuan untuk menarik perhatian orang tuanya.

4. Sedih

Anak-anak merasa sedih karena kehilangan segala sesuatu yang dicintai atau yang dianggap penting bagi dirinya, apakah itu orang, binatang, atau benda mati seperti mainan. Secara khas anak mengungkapkan kesedihannya dengan menangis, dan kehilangan minat terhadap kegiatan normalnya, termasuk makanan.

5. Ingin tahu

Anak mempunyai rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang baru dilihatnya, juga mengenai tubuhnya sendiri dan tubuh orang lain. Reaksi pertama biasanya anak akan bertanya tentang apa yang ia lihat.

6. Gembira

Anak-anak merasa gembira karena sehat, situasi yang tidak layak, bunyi yang tiba-tiba atau yang diharapkan, bencana yang ringan, membohongi orang lain, dan berhasil melakukan tugas yang dianggap sulit. Anak mengungkapkan kegembiraan dengan terenyum dan tertawa, bertepuk tangan, berlompat-lompat, atau memeluk benda atau orang yang membuat bahagia.

7. Iri Hati

Anak-anak sering iri hati mengenai kemampuan atau barang yang dimiliki orang lain. Iri hati ini diungkapkan dalam bermacam-macam cara yang paling umum ialah dengan mengeluh tentang barangnya sendiri, dengan mengungkapkan keinginan untuk memiliki barang seperti yang dimiliki orang lain.

8. Kasih sayang

Anak-anak belajar mencintai orang lain, binatang, atau benda yang menyenangkan. Anak mengungkapkan kasih sayang secara lisan bila sudah besar, tetapi ketika masih kecil anak menyatakan secara fisik dengan memeluk, menepuk, dan mencium objek kasih sayangnya.

Pendapat lain menyatakan bahwa ada empat emosi dasar, antara lain:

1. Marah

Marah adalah emosi yang memunculkan atau mengorbankan energy untuk mempertahankan diri kita. Marah adalah insting untuk mempertahankan kebebasan serta melindungi.

2. Takut

Takut termasuk nilai yang jelas dan tegas. Emosi takut memperlambat atau menahan kita, memaksa kita untuk berhenti, untuk berfikir dan menghindari bahaya ketika otak yang selalu sadar belum sempat membayangkan bahaya apa yang bakal terjadi.

3. Sedih

Sedih adalah emosi yang membantu kita untuk berduka. Emosi sedih betul-betul melepaskan atau mengurus diri dari penderitaan mendalam akibat kehilangan sesuatu atau dari hidup kita.

4. Gembira

Gembira adalah emosi yang keempat, adalah apa yang kita alami ketika kebutuhan-kebutuhan berupa kebebasan, rasa dan hubungan telah terpenuhi. (Biddulph, 2004:1).

6. Kerangka Berfikir.

Faktor usia yang masih dini menyebabkan anak belum bias bagaimana cara menghargai orang lain (pendapat orang lain dan milik orang lain). Begitupun halnya dengan rasa tanggung jawab dan kemampuan mengungkapkan diri mereka belum bias karena factor usia yang masih dini dan factor lingkungan serta factor keluarga. Dimana anak seusia mereka masih dalam pengasuhan yang dimanjakan oleh orang tuanya. Berdasarkan data, bahwa anak dalam bekerjasama dengan teman dan anggota keluarganya sebenarnya tergantung dari bagaimana orang tua melakukan pendidikan di keluarga masing-masing.

Hasan (2010:20) menyebutkan bahwa berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa bila orang tua berperan dalam pendidikan, anak akan menunjukkan peningkatan prestasi belajar, diikuti dengan perbaikan sikap, stabilitas sosioemosional, kedisiplinan, serta aspirasi anak untuk belajar sampai perguruan tinggi, bahkan setelah bekerja dan berumah tangga. Sedangkan menurut Lidyasari (2013:6) menyebutkan bahwa pendidikan keluarga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Anak secara kontinu berkembang baik secara fisik maupun psikis untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan anak dapat terpenuhi apabila orang tua dalam member pengasuhan dapat mengerti, memahami,

menerima, dan memperlakukan anak sesuai dengan tingkat perkembangan psikis anak, disamping menyediakan fasilitas bagi pertumbuhan fisiknya.

Anak tumbuh dan berkembang dibawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku dilingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Hal ini disebabkan oleh orang tua yang merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Alah satu aspek yang penting untuk dikembangkan pada anak usia dini adalah aspek perkembangan social emosional. Hal tersebut dikarenakan perkembangan social emosional yang berkembang dengan sehat dan memperoleh dukungan positif akan menjadi landasan yang kuat bagi perkembangan anak tersebut dikemudian hari. Stiap anak atau individu mempunyai emosi yang berbeda-beda, ada yang dapat mengontrol emosinya tapi adapula yang tidak dapat mengontrol.

7. Desain Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian korelasi. Menurut Sumiharsono (2009:15) menyebutkan tujuan penelitian korelasional adalah untuk melakukan perkiraan ada tidaknya hubungan antara variasai dari satu atau lebih faktor yang lain. Penelitian ini didasar pada besar kecilnya koefisien korelasi.

Berdasarkan rancangan penelitian tersebut maka langkah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penentuan jumlah responden penelitian dengan menggunakan tehnik *purposive sampling* dan *proporsional random sampling*.
2. Menyebarkan angket pada responden, angket terdiri atas angket mengenai pola asuh dan angket mengenai perkembangan emosi anak.
3. Menganilis data menggunakan metode statistic, dengan rumus Chi Kuadrat.
4. Untuk mengetahui tingkat pengaruh pola asuh terhadap perkembangan emosi anak menggunakan koefisien kontigensi.

Menguji hipotesis yang berbunyi “Adakah pengaruh Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosi anak usia 3-4 tahun: KB AR Raudhoh Larangan Dalam Kec. Larangan Kab. Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022.

1. Menarik kesimpulan apakah hipotesis

yang diajukan ditolak atau diterima.

2. Menyusun laporan dalam bentuk skripsi.

8. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan oleh peneliti ada dua, yaitu berupa hipotesis kerja dan hipotesis nihil sebagai berikut:

A. Hipotesis Kerja:

“Ada pengaruh Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosi anak usia 3-4 tahun di KB AR RAUDHOH Larangan Dalam Kec. Larangan Kab. Pamekasan

B. Hipotesis Nihil

“Tidak Ada pengaruh Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosi anak usia 3-4 tahun di **KB AR- RAUDHOH** Larangan Dalam Kec. Larangan Kab. Pamekasan

METODE PENELITIAN

1. Metode Angket

Bungin (2005:133) berpendapat bahwa Metode angket merupakan serangkaian atau daftar pernyataan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim untuk diisi oleh responden, setelah diisi, angket dikirim kembali atau dikembalikan ke petugas atau peneliti. Pengumpulan metode angket dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data secara tertulis dan responden. Dari bentuk isi angket dibedakan menjadi beberapa bentuk, seperti:

- a. Angket langsung tertutup, adalah angket yang dirancang sedemikian rupa untuk merekam data tentang keadaan yang dialami oleh responden sendiri, kemudian semua alternative jawaban yang harus dijawab responden telah tertera dalam angket.
- b. Angket tak langsung tertutup, bentuk angket ini dikonstruksikan dengan maksud untuk menggali atau merekam data mengenai apa yang diketahui responden perihal objek dan subjek tertentu, serta data tersebut tidak dimaksudkan mengenai diri responden.
- c. Angket tak langsung terbuka, bentuk angket ini dikonstruksikan dengan ciri- ciri yang sama dengan angket langsung terbuka, serta disediakan kemungkinan atau alternative jawaban, sehingga responden harus memformulasikan sendiri jawaban yang dipandang sesuai. (Bungin, 2005:133).

Alasan menggunakan metode angket pada penelitian ini adalah:

1. Membutuhkan biaya yang relative murah
2. Waktu yang digunakan dalam penelitian untuk mendapat informasi relative lebih singkat.
3. Responden dapat menjawab sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Sedangkan pada setiap item pertanyaan mempunyai lima alternative jawaban dan penelitian. Untuk masing- masing item tersebut memiliki ketentuan sebagai berikut.

1. Untuk jawaban a diberi nilai 5
2. Untuk jawaban b diberi nilai 4
3. Untuk jawaban c diberi nilai 3
4. Untuk jawaban d diberi nilai 2
5. Untuk jawaban e diberi nilai 1

2. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Naumun dari pemahaman diatas yang dimaksud metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data- data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti. Dalam arti bahwa data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui penggunaan panca indera. (Bungin, 2005:144).

Menurut Sutrisno Hadi (dalam Sugiono, 2015:203) mengemukakan bahwa Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Observasi dapat dilakukan menjadi:

1. Observasi terstruktur, observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dimana tempatnya.
2. Observasi tidak terstruktur, observasi yang tidak disiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrument yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu- rambu pengamatan.

Berdasar uraian di atas dalam penelitian digunakan metode observasi tidak terstruktur, hal ini dikarenakan observasi telah disiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Oleh karena itu peneliti dapat melakukan analisis tentang ada tidaknya

pengaruh pola asuh terhadap perkembangan emosi anak, dan kemudian membuat kesimpulan. Adapun objek observasi adalah perkembangan emosi anak usia 5-7 Tahun di KB AR Raudhoh Larangan Dalam Kec. Larangan Dalam Kab. Pamekasan Tahun Ajaran 2021/2022

3. Metode Wawancara

Menurut Supardi (dalam Fauzi, 2009:178). Wawancara adalah Tanya jawab atau pertemuan dengan seseorang untuk suatu pembicaraan. Metode ini dapat mengambil atau memperoleh data secara langsung dari yang diteliti. Sedangkan menurut Soeratno (dalam Fauzi, 2009:177) menyebutkan bahwa wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (berkomunikasi langsung) dengan responden ditanyakan. (Sugiono, 2015:197).

Melalui metode wawancara tidak terstruktur ini diharapkan dapat melengkapi data-data yang diperlukan untuk melengkapi data angket. Peneliti menggunakan metode wawancara dalam mengetahui jumlah siswa dan profil sekolah serta keadaan guru KB AR Raudhoh Larangan Dalam Kec. Larangan Dalam Kab. Pamekasan Tahun Ajaran 2021/2022 Adapun data-data yang akan diperoleh dari wawancara, yaitu:

- a. Dari kepala sekolah yang akan diperoleh data tentang gambaran umum sekolah.
- b. Dari wali kels diperoleh data tentang kondisi anak yang akan dijadikan subjek penelitian.

4. Tehnik Analisis Data

Fauzi (2009:213) berpendapat bahwa Analisi data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Jenis-jenis analisis data dibedakan menjadi 2, yaitu: analisis kualitatif karena didalamnya menggunakan perhitungan statistic untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pola asuh terhadap perkembangan emosi anak, maka digunakan rumus Chi Kuadrat sedangkan untuk mengetahui tingkat pengaruh antara dua variable tersebut digunakan rumus kofisien kontingensi.

sebagai berikut:

Rumus Chi Kuadrat:

$$X^2 = \frac{\sum (o - e)^2}{e}$$

Rumus Koefisien Kontingensi:

$$KK = \frac{\sqrt{X^2}}{X^2 + 1}$$

Keterangan:

X = Chi Kuadrat

Fo = Frekuensi hasil observasi

Fh = Kontingen yang diharapkan

KK = Kontingen kontingensi

N = Jumlah responden

Sugiono (2015:257) mengemukakan bahwa untuk mengetahui korelasi tingkat pengaruh, digunakan nilai standart sebagai berikut:

0,000-0,199 = sangat rendah

0,200-0,399 = rendah

0,400-0,599 = sedang

0,600-0,799 = kuat

0,800-1,00 = sangat kuat.

HASIL PENELITIAN

1. Sarana Dan Prasarana

Sarana dan Prasarana KB AR Raudhoh Larangan Dalam Kec. Larangan Dalam Kab. Pamekasan Tahun Ajaran 2021/2022

1. Data Guru

Data Guru KB AR Raudhoh Larangan Dalam Kec. Larangan Dalam Kab. Pamekasan Tahun Ajaran 2021/2022 sebagai berikut:

No.	Nama	Tempat, Tanggal Lahir	Ijazah Terakhir	Status
1.	Heriyanto	Pamekasan	S-1	Kepsek
2.	Fauziyah	Pamekasan	S-1	GTY
3.	Rika	Pamekasan	S-1	GTY
4.	Mohammad Yusri	Pamekasan	SLTA	GTY
5.	Sa'adah	Pamekasan	S-1	GTY

1. Data Siswa

Daftar 3

Data siswa dan siswi TK Setia Bakti Desa Durbuk Kec. Pademawu Kab. Pamekasan Tahun Pelajaran 2019-2020.

No.	Kelompok	Jumlah		Total
		P	L	
1	A1	14	19	29
2	A2	13	14	27
3	B1	16	14	30
4	B2	15	15	30

Sumber Data : KB AR Raudhoh Larangan Dalam Kec. Larangan Dalam Kab. Pamekasan Tahun Ajaran 2021/2022.

Daftar nama-nama responden

Daftar nama-nama responden usia 5-7 Tahun KB AR Raudhoh Larangan Dalam Kec. Larangan Dalam Kab. Pamekasan Tahun Ajaran 2021/2022.

No	Nama Siswa	Tanggal Lahir	Pekerjaan
			Orang Tua
1	Alfiatun Rohmah	23-11- 2014	Wiraswast a
2	Agis Rafi Ramadhan	06-01- 2015	Petani
3	Aril Afandi	08-05- 2013	Wiraswast a
4	Chintiya Ramadhani	29-01- 2015	Wiraswast a
5	Dieka Prasetya	13-07- 2014	Karyawan
6	Dafa Hafis Firdaus	23-05- 2015	Wiraswast a
7	Ella Ery Zahrotus Sita	28-06- 2014	Wiraswast a
8	Fioren Qotrun Nada	03-08- 2013	Wiraswast a
9	Finza Aulia Pratiwi	29-01- 2015	Wiraswast a
10	Fresta Eka Prastio	06-10- 2013	Wiraswast a
11	Fiqih Wisnu A.M	20-10- 2013	Wiraswast a
12	Icha Dwi Lestari	10-05- 2013	PNS
13	Kenzie Ridialifta	24-11- 2013	Wiraswast a
14	Mohamma d Tobroni	20-11- 2015	Wiraswast a
15	Muhamma d Alvino	01-12- 2014	Wiraswast a
16	Muhamma d Agus Arifin	01-07- 2013	PNS
17	Muhamma d Itqon Habsy	10-04- 2013	Wiraswast a
18	Muhamma d Jefri	18-03- 2014	Wiraswast

	Ariansah		a
19	Muhamma d Reza Arrofi	14-08- 2013	Wiraswast a
20	Meilani Hefti Jannatul. F	24-11- 2013	Wiraswast a
21	Nur Annisa	08-02- 2013	Petani
22	Noviana Tri Cahya Putri	02-07- 2015	Wiraswast a
23	Natasya	18-09- 2013	PNS
24	Religi Yogis Ferreira	24-08- 2014	Petani
25	Sri Wulandari	04-02- 2013	Wiraswast a
26	Sefina Ma'arifatul Aulia	01-09- 2014	Wiraswast a
27	Sitti Roshydatul Hasanah	24-12- 2013	Wiraswast a
28	Velyza Azalia	01-12- 2014	Wiraswast a
29	Vito Firdaus Ibrahimovi e	28-02- 2013	Wiraswast a
30	Yulia Citra Putri	02-05- 2015	Wiraswast a

Sumber Data : KB AR Raudhoh Larangan Dalam Kec. Larangan Dalam Kab. Pamekasan Tahun Ajaran 2021/2022

2. Analisis Data

Dalam Menganalisis data, peneliti menggunakan statistic dengan rumus chi kuadrat. Data hasil penskoran terhadap pola asuh dapat dilihat pada table 1 yang mana menggunakan hasil angket yang terdiri dari 9 item dan masing-masing item tersebut memiliki ketentuan sebagai berikut:

1. Untuk jawaban a diberi nilai 5
2. Untuk jawaban b diberi nilai 4
3. Untuk jawaban c diberi nilai 3
4. Untuk jawaban d diberi nilai 2

5. Untuk jawaban e diberi nilai 1

Untuk menentukan katagori dari jumlah nilai data, maka dicari nilai rata-rata (mean) yaitu:

$$M = \frac{\sum \text{jumlah semua nilai}}{\text{banyaknya data}}$$

Sehingga bagi responden yang memiliki jumlah nilai sama dengan atau lebih kecil dari rata-rata diberi nilai kategori kurang (K).

Tabel 1
Skor dan hasil angket pola asuh

No. Responden	Pola Asuh									Skor	Kategori	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9		B	K
1	5	3	4	2	2	4	2	3	4	29	B	
2	4	2	2	2	4	4	2	2	2	24		K
3	4	4	2	5	2	4	1	3	3	28	B	
4	5	2	2	2	4	5	1	2	4	27	B	
5	2	2	2	2	2	4	2	4	2	22		K
6	4	4	2	3	4	3	3	2	2	27	B	
7	4	2	2	2	2	5	2	2	2	23		K
8	2	4	2	4	3	4	2	2	5	26		K
9	4	2	3	3	4	2	3	2	4	27	B	
10	4	3	2	2	4	2	2	1	1	25		K
11	4	1	2	2	4	4	1	3	3	20	B	
12	4	5	2	4	3	3	3	2	2	31	B	
13	4	2	3	2	2	5	2	4	4	23	B	
14	4	2	2	2	4	4	3	2	4	29	B	
15	4	2	2	4	4	5	2	3	4	27	B	
16	5	1	2	2	3	5	2	4	2	29		K
17	4	2	4	2	3	5	4	4	2	27	B	
18	4	2	3	1	4	4	4	2	4	32	B	
19	4	2	4	2	2	5	2	4	3	25	B	
20	4	3	2	2	4	5	2	2	3	29	B	

21	4	4	2	4	2	5	2	2	4	28	B	
22	4	4	4	2	3	5	2	4	4	30	B	
23	4	2	2	2	2	5	4	5	3	29	B	
24	5	4	2	2	1	5	2	2	3	34	B	
25	4	2	5	2	2	5	2	2	4	30	B	
26	4	1	5	4	2	5	5	4	5	30	B	
27	4	1	4	5	5	4	5	4	3	28	B	
28	4	2	2	3	1	2	2	2	5	29	B	
29	4	2	4	2	2	1	4	2	4	28	B	
30	4	4	2	4	2	2	5	2	5	26	K	
										82	2	9
										2	1	

Untuk menentukan mean pada jumlah skor hasil angket pola asuh sebagai berikut:

$$M = \frac{\sum a}{n}$$

$$= \frac{22}{30}$$

$$= 27.4$$

Data perkembangan Emosi

Data hasil penskoran perkembangan emosi dapat dilihat pada table 2 yang menggunakan metode angket terdiri dari 9 item dan masing-masing item tersebut memiliki ketentuan sebagai berikut:

1. Untuk jawaban a diberi nilai 5
2. Untuk jawaban b diberi nilai 4
3. Untuk jawaban c diberi nilai 3
4. Untuk jawaban d diberi nilai 2
5. Untuk jawaban e diberi nilai 1

Untuk menentukan katagori dari jumlah nilai dta, maka dicari nilai rata-rata (mean) yaitu:

$$M = \frac{\sum a}{n}$$

$\frac{\text{jumlah semua nilai}}{\text{banyak responden}}$

Sehingga bagi responden yang memiliki jumlah nilai sama dengan atau lebih dari nilai kategori baik (B) dan untuk responden yang memiliki jumlah nilai lebih kecil dari rata-rata diberi nilai katagori kurang (K).

Untuk menentukan mean pada jumlah skor hasil angket data perkembangan emosi adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 M &= \frac{\sum X}{n} \\
 &= \frac{790}{30} \\
 &= 26.33
 \end{aligned}$$

Dengan demikian, skor nilai yang sama dengan angka 26.33 dibulatkan menjadi 26 atau lebih dikategorikan baik (B), sedangkan nilai dibawah angka 26 dikategorikan kurang (K).

Dengan $df = 1$ dan huruf taraf signifikan 5% didapat nilai X^2 tabel = 3,841. Hasil perhitungan diketahui nilai X^2 hitung adalah 8,231. Dengan demikian nilai X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel sehingga hipotesis nihil ditolak dan hipotesis kerja diterima, yang berarti ada pengaruh pola asuh terhadap perkembangan emosi anak usia 5-7 tahun di : KB AR Raudhoh larangan Dalam Kec. Larangan Kab. Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022.

Hipotesis kerja diterima sedangkan hipotesis nihil ditolak, maka untuk mencari sejauh mana tingkat pengaruhnya maka dikonsultasikan dengan rumus koefisiensi (KK) sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 KK &= \frac{\sqrt{X^2}}{\sqrt{2+N}} \\
 &= \frac{\sqrt{8,23129252}}{\sqrt{8,23129252+30}} \\
 &= \sqrt{0,21530249} \\
 &= 0,46400699
 \end{aligned}$$

Untuk mengetahui korelasi tingkat pengaruh, digunakan nilai standart sebagai berikut:

Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000-0,199	Sangat rendah
0,200-0,399	Rendah
0,400-0,599	Kuat
0,600-0,799	Sangat Kuat
0,800-1,000	

Sedangkan hasil perhitungan χ^2 atas telah diperoleh nilai χ^2 sebesar 0,464 dan nilai tersebut berada di interval yang menunjukkan kekuatan hubungan antara 2 variabel diatas adalah sedang. Dengan demikian hasil analisis datanya adalah “ Ada pengaruh pola asuh terhadap perkembangan emosi anak usia 5-7 tahun : KB AR Raudhoh Larangan Dalam Kec. Larangan Kab. Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022.

Dan analisis koefisien kontingan diperoleh $\chi^2 = 0,464$. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh yang positif dari variable X terhadap variable Y.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dan (Sugiono, 2015: 257) pengajuan hipotesis diketahui bahwa χ^2 hasil penelitian = 8,231. Sedangkan χ^2 dalam table = 3,841 terbukti bahwa nilai χ^2 terhitung lebih besar dari nilai χ^2 tabel, yang berarti ada pengaruh. Dengan demikian hipotesis nihil yang diajukan ditolak, dan sebaliknya hipotesis kerja diterima yang berarti ada pengaruh pola asuh terhadap perkembangan emosi anak usia 5-7 tahun di : KB AR-Raudhoh Larangan Dalam Kec. Larangan Kab. Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022.

Hal ini sependapat dengan Lidyasari (2013:6) yang mengatakan bahwa anak secara kontinyu berkembang baik secara fisik maupun psikis untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan kebutuhan anak dapat terpenuhi apabila orang tua dalam memberikan pengasuhan dapat mengerti, memahami, menerima dan memberlakukan anak sesuai dengan tingkat perkembangan psikis yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak, disamping menyediakan kebutuhan fisiknya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan maka dapat di simpulkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak usia 3-4 tahun di KB AR Raudhoh Larangan Dalam Kec. Larangan Kab. Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022.

Hal ini di buktikan dengan nilai chi-kwadrat hitung sebesar 8,231. Dengan demikian hipotesis nihil ditolak dan hipotesis kerja diterima, sedangkan analisis koefisien kontingensi diperoleh $\chi^2 = 0,464$. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh yang sedang antara pola asuh terhadap perkembangan emosi anak usia 3-4 tahun di : KB. AR-Raudhoh Larangan Dalam Kec. Larangan Kab. Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022.

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa “ Ada pengaruh pola asuh orang terhadap perkembangan emosi anak usia 3-4 tahun di : KB AR Raudhoh Larangan Dalam Kec. Larangan Kab. Pamekasan Tahun Pelajaran 2021/2022.

DAFTAR PUSTAKA

Biddulph. Steve. 2004 “*Membesarkan Anak Agar Bahagia Melalui Komunikasi Yang Harmonis*”. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

BKKBN. 2012 “*pengasuhan dan Pembinaan Tumbuh Kembang Anak*” Pemerintah Kabupaten Jember.

Bungin, burhan. 2005. “*Metodelogi Penelitian Kuantitatif*”. Jakarta: Kencana.

Fauzi, Muhammad. 2009. “*Metodelogi Anak Usia Dini*”. Jogjakarta: Diva Press.

Hasan, Maimunah. 2010 “*Psikologi Perkembangan Anak*”. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka

<http://jurnalilmiah-sosioemosionalanak.blogspot.co.id/2013/08/sisio-emosional-anak.html>. diakses (20-11-2019)

Majalah siantar.blogspot.co.id/2012/06/factor-yang-mempengaruhi-emosi.html. diakses (7-12-2015)

Muhriyadi. 2012. “*Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*:. Dinas Pendidikan Jember.

Santrock, john W. 2007. “*Perkembangan Anak*”. Jakarta: Erlangga.

Subana dkk. 2000. “*Statistik Pendidikan*”. Bandung: Pustaka Setia.

Susanto, ahmad. 2012. “*Perkembangan Anak Usia Dini*”. Jakarta: Kencana

Sumiharsono, Rudi. 2009. “*Metodelogi Penelitian*”. IKIP PGRI JEMBER.

Sugiono. 2015. “*Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”. Bandung: Alfabeta

Ubaedy, an. 2009 “*Cerdas Mengasuh Anak*”. Jakarta: Kinzabooks.

www.academica.edo/6424824/pola_asuh_otoriter_sebagai_sarana_pembentukan_karakter_anak_dalam_setting_keluarga. diakses (20-11-15)